

**POLA KOMUNIKASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM
DALAM MEMPERERAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KOTA BENGKULU**

(judulnya terlalu panjang)

Oleh:

Drs. H. Nazar, M.Ag

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam FAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

e-mail: nazarzainal2@gmail.com

ABSTRAK

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan anatara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Di Kelurahan kebun tebeng kota bengkulu memiliki masyarakat yang berbeda-beda agama akan tetapi mereka tetap rukun walaupun kesehariannya komunikasi yang terjadi tidak terlalu sering antar masyarakat. Komunikasi yang terjadi akan dipengaruhi oleh beberapa model komunikasi seperti Stimulus-Respon (S-R), ABX, Interaksional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Non-muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu, 2) Untuk mengetahui bagaimana cara Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam menjaga kerukunan umat beragama tidak terlepas dari pola komunikasi masyarakat. Pola komunikasi masyarakat ini meliputi Stimulus – Respon (S-R), ABX, Interaksional.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat kebun tebeng kota bengkulu setuju pola komunikasi masyarakat dapat mempererat kerukunan umat beragama.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Masyarakat, Kerukunan Umat Beragama

ABSTRACT

Communication patterns can be understood as patterns of relationships between two or more people in sending and receiving messages in an appropriate manner so that the intended message can be understood. In the tebeng garden, bengkulu city has different religious communities, but they still get along well even though the daily communication does not occur very often between communities. Communication that occurs will be influenced by several communication models such as Stimulus-Response (S-R), ABX, Interactional. The formulation of the problem in this study is: How is the Pattern of Communication of Muslim Communities Against Non-Muslims in Strengthening Religious Harmony. The objectives of this research are: 1) To find out the Communication Patterns of Muslim Communities Against Non-Muslims in Strengthening Religious Harmony in Bengkulu Tebeng Village, Bengkulu City, 2) To find out how to Communicate Muslim Communities Against Non-Muslims in Strengthening Religious Harmony in the Kebun Tebeng Village, Bengkulu City.

The method used in this study is qualitative with interviews, and documentation. Based on the results of research that in maintaining religious harmony can not be separated from the pattern of community communication. This pattern of community communication includes Stimulus - Response (S-R), ABX, Interactional. Based on the analysis of the results of the interview, it is known that the community of Tebeng Kebun Bengkulu agree that the pattern of community communication can strengthen religious harmony.

Keywords: *Community Communication, Patterns, Religious Harmony*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah topik yang sangat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, melainkan di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan.

Istilah Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. *Communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Hardjana menyatakan bahwa komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa Komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama dan komunikasi berperan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi Pola komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif panangan yang mengakar kuat alam sejarah komunitas tersebut.

Menurut Carl. I. Hovland, dalam buku Nurudin menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Agar komunikasi berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan maka dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjadi merupakan suatu proses adanya suatu keinginan masing-masing individu untuk memperoleh hasil yang nyata dan dapat memberikan manfaat untuk kelanjutan hidup mereka. Pernyataan ini juga di benarkan oleh firman Allah SWT, dalam Alquran surah Ibrahim ayat 4:

Yang artinya: Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan dialah tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.

Ayat Alquran tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang mudah dimengerti agar pesan dapat tersampaikan. Oleh karena itu, makna komunikasi sangat Luas dan beragam. Komunikasi bisa disampaikan dengan pesan verbal (kata-kata, bahasa lisan atau ucapan), atau pesan non verbal (isyarat, gerak, gambar, dan sikap).

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya terlebih-lebih dalam hal proses penerimaan informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Ia ingin mengetahui lebih jauh lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui perubahan perilaku yang terjadi dalam dirinya setelah ia menerima suatu pesan atau informasi seorang komunikator.

Hubungan sesama warga negara baik islam dan yang non-muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas kerukunan, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia

merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih. Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama terkhususnya dikelurahan kebun tebeng kota bengkulu tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan.

Dalam masyarakat beragama rawan sekali adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Di Indonesia tidak lepas munculnya pluralisme agama dan keberagaman umat manusia tidak dapat terelakkan lagi serta merupakan bagian dari hukum sejarah. Kerukunan adalah sikap menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendiriannya sendiri. Melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.

Dalam kehidupan sehari-hari terbentuknya kerukunan antar umat beragama yang baik, sikap yang baik adalah refleksi dari agama, karena banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam penganutnya, dan sering terjadi kekacauan setiap antar suku, tapi itu semua hanya karena kepentingan politik semata, bukan karena unsur agama.

Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional,

kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material dari semua umat beragama.

Jadi menjaga kerukunan Agama itu adalah sebagai tugas wajib setiap agama untuk menjaga kerukunan agama masing-masing yang di anut oleh setiap manusia.

Kegiatan masyarakat yang berada di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu saling berkaitan dan menunjukkan beberapa indikator kerukunan antar umat beragama, tidak hanya masyarakat muslim terhadap masyarakat non muslim, kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan tanpa memandang identitas agama masing-masing.

Ada beberapa realitas kerukunan yang terjadi di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu yang menunjukkan kerukunan antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. Contoh tersebut adalah saat mereka menjaga toleransi terhadap penganut beragama, ketika ada umat Kristen merayakan natal keagamaan di rumahnya, umat Islam menghormati kegiatan perayaan mereka. Sebaliknya jika umat Islam memperingati perayaan hari besar islam sebagian umat non-muslim (agama kristen katolik, protestan dan agama budha) juga menghormati dan memberikan ucapan selamat hari raya idhul fitri dalam bentuk ucapan lisan.

Bahkan apabila terjadi kematian dirumah umat islam, beberapa umat non-muslim datang menjenguk kerumah duka, begitu pula apabila adanya pesta pernikahan dirumah masyarakat muslim mereka mengundang masyarakat non-muslim untuk hadir dalam acara pesta tersebut, jadi bila dilihat dari fenomena diatas, kehidupan sehari-hari antar setiap masyarakat baik itu yang beragama muslim dan non-muslim menunjukkan

keharmonisan bermasyarakat dihari-hari besar mereka masing-masing atau diacara-acara tertentu saja, akan tetapi belum menunjukkan keharmonisan yang begitu kuat dikehidupan keseharian bermasyarakat mereka. Hal menarik lainnya yaitu di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu ini ada masjid yang berhadapan dengan gereja yaitu tempat peribadatan umat kristiani, ada beberapa contoh juga tentang kerukunan antar umat beragama yang terjadi di kelurahan kebun tebeng kota bengkulu ini yaitu ketika di masjid (tempat peribadatan umat islam) melaksanakan acara keagamaan seperti tabligh akbar, pengajian rutin hampir sebagian umat islam membawa kendaraan mereka baik itu motor maupun mobil sehingga sering terjadi parkir untuk kendaraan jama'ah masjid tidak muat lagi di lapangan masjid. Maka pengurus gereja membolehkan para jama'ah masjid (umat islam) untuk memarkirkan kendaraan mereka di halaman lapangan gereja dan itu semua tidak terlepas dari terjadinya pola komunikasi antara pengurus masjid dan pengurus gereja sehingga bisa membantu terwujudnya kerukunan antar umat beragama yang ada di Kebun tebeng Kota Bengkulu .

Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling menghargai dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain, Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila. Oleh karena itu pola komunikasi

merupakan bagian penting dalam kebutuhan bermasyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu, sedangkan pola dari komunikasi yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan sosial yang kebanyakan melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk menjaga kerukunan. Jadi perlu disadari sebagai umat Islam dan non-muslim harus menjaga sikap terhadap sesama dalam bermasyarakat, karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama. Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia.

Sikap kerukunan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu menunjukkan bahwa membangun kerukunan antar umat beragama bisa membantu terciptanya masyarakat yang damai dan tentram tanpa ada sikap egois yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Kerukunan ini terjadi adanya pola komunikasi yang baik sehingga masyarakat kebun tebeng kota bengkulu terjalin keharmonisan nya.

METODE

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni metode yang berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian dengan data atau sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan dan memberikan kesimpulan secara umum.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan tentang pola komunikasi masyarakat muslim terhadap non-muslim dalam mempererat kerukunan umat beragama di kelurahan kebun tebeng kota bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan perangkat pemerintahan, RW, RT dan tokoh agama kelurahan kebun

tebeng kota bengkulu, pola komunikasi masyarakat muslim terhadap non-muslim dalam mempererat kerukunan umat beragama dikelurahan kebun tebeng kota bengkulu sebagaimana telah dipaparkan pada hasil temuan peneliti maka peneliti akan membahas hasil temuan wawancara peneliti dengan masyarakat berdasarkan indikator pola komunikasi yaitu pola Stimulus-Respon (S-R), pola ABX dan pola Intraksional.

1. Pola Stimulus Respon (S-R)

Hidup rukun dan damai adalah cita-cita setiap masyarakat dan hal tersebut pun sangat dirasakan oleh masyarakat kebun tebeng kota bengkulu walaupun dengan masyarakat yang berbeda-beda keyakinan, seperti yang disampaikan oleh zairin (Masyarakat) “ saya tinggal disini sudah lama dan berbaur dengan mereka yang berbeda keyakinan juga sudah lama, selama ini kami baik-baik saja dan tetap kompak.

Dari observasi dan wawancara, peneliti menjelaskan bahwa dari awal terbentuknya kelurahan hidup rukun dan damai adalah salah satu yang tetap dijaga oleh masyarakat.

Dan juga disampaikan oleh Bapak H.Atang Solihat selaku (Ketua Takmir Masjid Al-marjan sekaligus masyarakat) juga mengatakan kalau kerukunan masyarakat sesama muslim disini sangat baik. Bisa kita lihat dengan indikatornya yaitu jamaah yang sholat dimasjid baik itu magrib, isya, subuh, cukup banyak yang hadir sholat berjamaah dimasjid. Dan kerukunan kita dengan non-muslim juga baik-baik saja. Sebagai contoh di depan masjid ini ada beberapa rumah adalah non-muslim dan mereka tidak pernah usil dengan peribadatan kita. Respon seluruh masyarakat juga ada ketika ada salah satu masyarakat yang sedang tertipah musibah.

Dari hasil temuan peneliti, peneliti menjelaskan bahwa toleransi masyarakat disini berjalan dengan baik dan juga respon masyarakat ketika masyarakat yang lain

sedang ada musibah juga ada tanpa memandang identitas agama.

Dan dihari-hari besar agama islam mereka yang non-muslim terkadang malahan ada yang memberi ucapan dan berkunjung juga dirumah orang-orang muslim selain itu bahwa sifat toleransi dan tidak memandang status agama dalam bersosial merupakan pendukung utama terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis sehingga bisa mempererat kerukunan umat beragama.

2. Pola Komunikasi ABX

Disampaikan bapak Zairin (masyarakat) kami dimasyarakat sejak dulu sampai hari ini kalau konflik masalah agama tidak pernah terjadi, tetapi kalau perbedaan pendapat ada. Karena tidak mungkin dalam masyarakat tidak pernah sama sekali ada perbedaan pendapat, misalnya saja ketika ada permusyawaratan dimasjid atau dikantor lurah. Semua mengusulkan pendapat yang baik tetapi nanti dimupatkan sehingga diambil pendapat yang terbaik dan bahwa konflik mengenai perbedaan agama belum pernah terjadi akan tetapi perbedaan pendapat dalam bermasyarakat ada tetapi bukan karena unsur agama melainkan pendapat tentang musyawarah kemasyarakatan. Selama ini konflik tidak pernah terjadi apalagi sampai ada bentrok dan ribut-ribut. Jikapun hal seperti itu terjadi kami selaku masyarakat tentu akan ikut menyelesaikan masalah tersebut jika konflik itu berkepanjangan dan dikarenakan hal-hal yang menyangkut masyarakat luas.

Perbedaan pendapat dalam masyarakat pernah tetapi persoalannya bukan kerena agama, namanya juga bermasyarakat kita berbaur dengan mereka yang kadang berkeinginan beda dengan kita, setiap orang punya ide dan gagasan serta kemauan masing-masing, sampai sering kita dengar peribahasa bilang “ *Rambut boleh*

sama hitam, tetapi pemikiran berbeda-beda” agar konflik tidak terjadi komunikasi yang baik dan tegur sapa sesama tetangga sering-sering dilakukan. Kunjung-mengunjungi jika ada anggota masyarakat yang sakit, jadi hal-hal seperti itu bisa membuat kedekatan jadi semakin dekat dan tentunya bisa meminimalisir konflik.

3. Pola Komunikasi Interaksional

Hambatan secara kebahasaan tidak ada hanya saja hambatan komunikasi keseharian kita selaku masyarakat disini sedikit kurang dan bisa dihitung yang memang selalu ada dirumah apa lagi mereka yang non-muslim disini banyak yang kesehariannya ditempat kerja pulang sore sampai malam.

hambatan komunikasi dimasyarakat kelurahan kebun tebing kota Bengkulu kalau secara kebahasaan apalagi faktor agama tidak ada karena semua bisa dan paham bahasa Indonesia, tetapi yang menjadi hambatan karena jarangnyanya masyarakat berada dirumah jadi kesehariannya rumah-rumah seakan-akan tertutup karena memang jarang ada orangnya dirumah jika siang hari.

Masyarakat yang sudah pensiun atau tidak aktif bekerja lagi hambatan komunikasi seperti masyarakat yang masih aktif bekerja tidak berlaku terhadap mereka, karena mereka sering bertemu dengan masyarakat yang lainnya ketika pergi beribadah ke masjid, akan tetapi kalau untuk komunikasi terhadap orang-orang non-muslim memang di agenda ataupun acara tertentu saja seperti pernikahan ataupun kegiatan dirumah-rumah masyarakat.

Solusi agar hambatan itu tidak terjadi kalau mau berkunjung tiap hari mungkin tidak akan bisa karena kesibukan masing-masing, tetapi hal yang selama ini dilakukan masyarakat disini sudah merupakan solusi kalau bagi saya, yaitu kalau ada pesta pernikahan semua masyarakat diundang tanpa melihat identitas agama, begitu juga dengan jika ada musibah semua ikut

membantu dan berkunjung juga tentunya kerumah duka. Hal-hal seperti itu juga jika dilakukan terus menerus akan menjadi solusi agar tidak ada hambatan dalam berkomunikasi.

Hambatan dalam komunikasi masyarakat yaitu karena kurangnya silaturahmi atau berkunjung, jika memang tidak ada hal yang penting, tapi bukan karena kami perbedaan agama. Melainkan karena kesibukan para masyarakatnya yang memang sudah menjadi tuntutan pekerjaan dan jarang berada dirumah. Dan komunikasi via telepon atau chat whatsapp juga jarang bahkan yang saya tahu belum ada semacam grup whatsapp kelurahan yang menghimpun masyarakat disini, sebenarnya itu bisa menjadi solusi dan pengganti komunikasi tatap muka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi masyarakat yang sering digunakan adalah pola komunikasi Stimulus-Respon (S-R) dan pola Interaksional, pola stimulus-respon digunakan untuk komunikasi yang sifatnya komunikasi timbal balik dan adanya respon antar masyarakat, seperti ketika ada kegiatan kemasyarakatan ataupun acara pernikahan dan musibah ketika diumumkan respon masyarakat tanpa memandang identitas agama pasti datang ketempat acara ataupun musibah, dan itu menunjukkan adanya respon yang baik antar masyarakat. Sedangkan untuk meminimalisir ketika adanya hambatan dalam berkomunikasi karena memang keseharian masyarakat dikebun tebing mempunyai kesibukan masing-masing menggunakan pola Interaksional karena pola komunikasi Interaksional ini menganggap manusia jauh lebih aktif, komunikasi ini juga digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu pesan atau dengan perilaku, ataupun dengan tindakan

atau simbol seperti menyapa dengan lambaian tangan, senyuman, dan juga beberapa ekspresi dari bahasa tubuh yang sering dilakukan masyarakat dalam kesehariannya. Sedangkan Model ABX barulah digunakan pada saat bermusyawarah karena untuk menyelesaikan perbedaan pendapat bukan karena pendapat siapa yang paling benar akan tetapi demi kemajuan dan kesejahteraan bersama seperti komunikasi yang dilakukan pengurus masjid kepada pengurus gereja mengenai kegiatan keagamaan ketika terjadi dihari dan waktu yang sama, dan juga digunakan masyarakat ketika terjadi perbedaan pendapat pada saat bermusyawarah.

2. Kendala yang terdapat dalam pola komunikasi masyarakat kebun tebang kota bengkulu dalam mempererat kerukunan umat beragama adalah bahwa pola tersebut sudah dilaksanakan oleh masyarakat kebun tebang kota bengkulu akan tetapi belum berjalan dengan baik, disebabkan oleh masyarakat yang memang jarang berada dirumah karena kesibukan pekerjaan mereka masing-masing. Akan tetapi masyarakat yang memang kesehariannya jarang diberada dirumah jika ada acara kemasyarakatan seperti pernikahan dan musibah selalu menyempatkan diri untuk hadir memenuhi undangan atau pun berkunjung kerumah duka.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah. 1980 Ratu Perwiranegara, *pembinaan kehidupan beragama indonesia*. Jakarta: departemen Agama RI.

Ansri , Endang Saifuddin. 1982. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: CV. Rajawali.

A. Partano, Pius; Al Barry, M. Dahlan. 1994. “*Kamus Iimiah Populer*”, Surabaya: Arkola.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, Hamid. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta CV.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Djamara, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Jakarta: Grahan Ilmu.